

## Gambaran faktor predisposisi, pemungkin, dan penguat pada Penderita Tuberkulosis Paru putus obat di Puskesmas Mekarmukti Cikarang, Jawa Barat

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20276315&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

Penderita tuberkulosis paru yang tidak menjalankan pengobatannya selama 2 bulan berturut-turut atau lebih dikatakan sebagai penderita putus obat. Putus obat ini berkaitan dengan perilaku tidak patuh dalam menjalankan pengobatan. Ketidapatuhan penderita tuberkulosis paru dalam menjalankan pengobatannya mengakibatkan terjadinya peningkatan angka putus obat, penularan, kesakitan, kematian setiap tahunnya dan merupakan masalah utama kesehatan masyarakat. Angka kejadian tuberkulosis paru di Puskesmas Mekarmukti Cikarang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2005 peningkatan angka kejadian tuberkulosis paru 24,1 % dari tahun sebelumnya dengan presentase yang putus obat 13,9 % untuk itu perlu diketahuinya faktor-faktor yang menyebabkan penderita tuberkulosis paru putus obat sehingga tidak ada lagi penderita tuberkulosis paru yang putus obat. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang gambaran faktor predisposisi, pemungkin dan penguat pada penderita tuberkulosis paru putus obat di Puskesmas Mekarmukti Cikarang. Desain penelitian ini adalah deskriptif sederhana, dengan responden seluruh penderita tuberkulosis paru yang pernah tidak mengambil obat 2 bulan berturut-turut atau lebih sebelum masa pengobatan selesai, pengambilan sampel dilakukan dengan cara total sampling yaitu sebanyak 33 orang. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang terdiri dari data demografi, faktor predisposisi, pemungkin dan penguat yang menyebabkan perilaku putus obat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan (66,7%), persepsi tidak adanya ancaman terhadap penyakitnya (57,6%), persepsi adanya hambatan untuk mendapatkan pengobatan (66,7%), jarak yang jauh (81,8%) dan kurang adanya dukungan dari teman (57,6%) menyebabkan penderita tuberkulosis paru menjadi putus obat. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut berupa penyuluhan kesehatan yang lebih efektif pada penderita, keluarga dan masyarakat sekitarnya, adanya Puskesmas Kelurahan/ pembantu atau Puskesmas keliling untuk meningkatkan keterjangkauan pelayanan kesehatan serta meningkatkan upaya pencegahan putus obat dengan program pengobatan jangka pendek dengan pengawasan langsung.